

IDE UNTUK MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN SENI TARI*

Oleh : R.M. Pramutomo

Abstract

Dance studies have been establishing by inspecting its abilities to some new perspectives in the research's field. Indeed, research is a confusing term as Henstein said. The previous curiosities has been inspected by Henstein in order to arrange a research proposal. Based on a term a research is scholarly, through this article I am going to examine a basic element of previous curiosities called systematic of inquiry. By inspecting systematic of inquiry, it will be supporting a new perspective in the research proposal as well. This article is also going to strive the difficulies of finding idea, and hopefully helping to understand precisely what we mean when we speak about research in a scholarly sense.

Keywords: *idea of research, research's scholarly, research proposal.*

A. Pengantar

Salah satu bagian prinsip dalam bidang pengkajian seni, baik seni pertunjukan maupun seni rupa adalah bagaimana mempersiapkan sebuah usulan penelitian atau lazim dikenal sebagai *research proposal*. Namun demikian acapkali seseorang dihadapkan pada masalah awal tentang bagaimana sebuah proposal itu mesti dipersiapkan. Kiranya untuk mempersiapkan sebuah *research proposal* ini pun, seseorang sudah harus dikeluhkan dengan prosedur standar yang memberi kerangka tujuan yang hendak dicapai dari suatu penelitian. Kadang-kadang pula, target atau hasil yang diharapkan dari penelitian (terutama bidang seni pertunjukan dan seni rupa), hampir-hampir dipandang hanya sebagai sebuah persyaratan disiplin

* Makalah ini pernah disampaikan dalam rangka Lokakarya dan Workshop Metodologi Penelitian Seni di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta tanggal 12 s/d 13 September 2005. Judul asli makalah ini ialah "Dari Ide Menjadi Sebuah Proposal Penelitian", setelah direvisi untuk kepentingan Jurnal, telah diganti dengan judul "Ide Untuk Menyusun Proposal Penelitian Seni Tari".

yang digelutinya. Melalui paparan ini, akan diuraikan terlebih dahulu sebuah pengantar singkat tentang arti penting dan hakekat penelitian.

Secara umum, barangkali ada puluhan definisi tentang penelitian telah disampaikan oleh beberapa orang dalam berbagai lapangan atau disiplin tertentu. Pemahaman paling sederhana dalam sifat penelitian sudah pasti memiliki relevansi *scientific*. Oleh sebab itu M. Natzir dengan mengacu pendapat W. Gee menyatakan, bahwa dalam berbagai definisi penelitian terkandung ciri tertentu yang nyaris sama. Adanya suatu pencarian, penyelidikan, atau investigasi terhadap pengetahuan baru atau sekurang-kurangnya sebuah interpretasi baru dari pengetahuan yang sudah muncul (M. Natzir, 1985 : 15). Atas dasar itu, paling tidak ada dua unsur penting harus dikemukakan sebagai prinsip dasar penelitian, yakni unsur observasi dan unsur nalar atau *reasoning*.

Unsur observasi atau pengamatan merupakan cara kerja pengetahuan mengenai fakta-fakta tertentu dengan menggunakan persepsi (*sense of perception*), sedangkan unsur nalar adalah suatu kekuatan dari fakta-fakta, hubungan dan interelasi terhadap pengetahuan yang timbul. Sampai dengan pengantar ini, sebenarnya terdapat garis penghubung yang kuat di antara proses dengan hasil yang didapatkan dari sebuah penelitian. Kedua-duanya menganut kebenaran ilmiah. Sehubungan dengan hal kebenaran tersebut, sifat *inquiry* yang mendasari adanya proses penelitian menjadi hal yang prinsip. Cara yang lazim dikenal sebagai tradisi penelitian, yakni dengan memandang sifat kualitatif atau kuantitatif dalam pencapaian hasil penelitian. Jika seseorang sudah mengenali sifat-sifat tersebut di atas, maka akan memungkinkan keberangkatan penelitian diperoleh dari ide menuju ke penyusunan proposal penelitian.

Cara ini yang kemudian dikenal dalam istilah Penelope Hanstein sebagai keseimbangan sistematika dengan kumpulan persoalan atau teka-teki. (Penelope Hanstein dalam Sondra Horton-Fraleigh dan Penelope Hanstein eds, 1999 : 22). Pandangan Hanstein ini banyak diacu sebagai metode terkini dalam *research proposal* di bidang pengkajian seni tari. Apa yang kemudian dikenal sebagai pengembangan mode-mode pencarian (*evolving modes of inquiry*), hampir mendominasi pandangan Hanstein di setiap pembicaraan kajian dan penelitian bidang tari di era terkini. Oleh sebab itu, mengapa kemudian dikatakan oleh Hanstein, bahwa *research as scholarship*? Hal ini dikarenakan, bidang penelitian meneliti adalah sebuah proses pengetahuan dan pemahaman manusia, yang memerlukan keahlian khusus.

B. Proposal Penelitian

Masih berkenaan dengan penelitian sebagai bidang keahlian, Hanstein menjelaskan lebih lanjut, bahwa ini merupakan suatu cara berpikir dan bertindak, sebuah cara penempatan dan respons terhadap permasalahan, serta cara mengungkapkan dan mengkomunikasikan ide-ide (Hanstein, 1999 : 23). Bidang seni pun tidak mungkin menghindari dari cara-cara yang telah diindikasikan dalam pernyataan Hanstein. Salah satu yang disarankan dalam pernyataan Hanstein, bahwa seorang peneliti seni sangat menyadari interpretasi terhadap kontekstualitas yang muncul dalam wujud pengetahuannya. Artinya tidak hanya pada teori-teori baru lanjutan, tetapi juga kesadarannya akan kepentingan proses pencariannya. Ada kesan hubungan erat antara proses penelitian dengan proses artistik, seperti contoh membuat koreografi (Hanstein, 1999 : 24). Pada bagian ini, terminologi utama yang dimaksudkan adalah tujuan dan permasalahan yang selalu tetap terkondisi di hadapan kita. Sebagai kelanjutan dari penajaman fokus dan kerangka berpikir seseorang, maka paling tidak diperlukan tiga hal, yakni :

1. Mode-mode pencarian,
2. Metodologi,
3. Prosedur standar

C. Unsur-unsur Proposal Penelitian

Pada paparan terdahulu telah disampaikan, bahwa sebuah proposal penelitian untuk penelitian seni lebih mengandalkan tiga muatan penting. Selain kepentingan muatan itu, bahwa paparan berikut akan mengacu pada bentuk proposal yang dapat dimanifestasikan dalam diri latar belakang disiplin penulis, yakni seni tari. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan jika dapat disesuaikan dengan disiplin seni lainnya. Sebagai awalan paparan berikut, kiranya suatu contoh penelitian tari dapat dicermati dari unsur-unsur sistematika yang melingkupinya.

Mengacu pada pernyataan Hanstein, paling tidak dapat diperinci setiap unsur-unsur dalam proposal penelitian sebagai berikut.

1. Pengantar
Bagian ini mencakup latar belakang ide dasar, latar belakang permasalahan, rasionalitas kajian, dan kepentingan kajian.
2. Pernyataan tujuan
3. Pernyataan rumusan permasalahan
4. Asumsi-asumsi
5. Hipotesis (jika perlu)

6. Batasan (lingkup kajian)
7. Batasan peristilahan kunci
8. Mode pencarian, metodologi, dan prosedur
9. Tinjauan kepustakaan terkait (Hanstein, 1999 : 49).

Pandangan yang diacu dalam pemahaman Hanstein menghendaki suatu penelitian dengan sebuah kreasi pengetahuan baru. Dalam salah satu pernyataannya pula, disarankan adanya pemilahan antara peranan teori dan fungsi teori dalam suatu penelitian. Suatu teori dinyatakan sebagai pengertian yang memiliki kekuatan atau kapasitas deskriptif terhadap klasifikasi permasalahan atau fenomena. Selain itu dijelaskan sebuah teori, juga dapat merupakan sejumlah perangkat pernyataan analisis yang menjadi organisasi sistematis untuk menjelaskan spesifikasi masalah atau fenomena (Hanstein, 1999 : 62 – 63). Dengan demikian, suatu teori sangat mungkin berperanan sebagai daya prediktif, baik itu yang berkaitan langsung atau tidak berkaitan secara langsung, dalam mengindikasikan situasi permasalahan atau fenomena yang diteliti.

Pada gilirannya, salah satu fungsi utama teori adalah menghubungkan berbagai macam pendekatan seseorang kepada sebuah penelitian (Jacqueline Fawcett dan Florence Downs, 1992). Dalam mengacu hal ini, ada tiga fungsi teori yang paling dasar, yakni fungsi teori deskriptif, teori sebagai penjelasan, dan teori sebagai prediksi. Fungsi deskriptif sebuah teori dapat dilihat dalam cara seorang peneliti melukiskan topik, menganalisis, mengklasifikasi dan memberi nama sebuah fenomena atau permasalahan, untuk memahami apa itu sesuatu.

Teori sebagai penjelasan, maka fungsi yang dilakukan meliputi interpretasi bangunan teoritis yang dilanjutkan dari pertanyaan "apa yang terjadi" dengan pemahaman dalam fungsi teori deskriptif. Sementara itu berkenaan dengan fungsi teori prediktif, kiranya selalu berhubungan dengan pertanyaan "apa yang akan terjadi jika...". Jadi fungsi terakhir ini lebih kepada hubungan sebab akibat yang dipahami dalam permasalahan atau fenomena.

D. Teori Sebagai Proses

Pandangan umum tentang pemikiran teori sebagai proses, mencakup konstruksi logika yang dibangun dalam sebuah teori. Pada paparan ini unsur-unsur yang dimaksudkan meliputi empat prinsip yakni :

1. Konsep-konsep
2. Definisi-definisi
3. Pernyataan (proposisi)

4. Kesesuaian argumen atau hierarki dalam pernyataan

E. Memahami dan Menganalisis Teori

Jacqueline Fawcett dan Florence Downs telah menyusun lima langkah untuk memahami bagaimana sebuah teori dikonstruksikan. Penyusunan itu didasarkan dengan pertanyaan-pertanyaan kunci yang berfungsi sebagai analisis teori, antara lain :

1. mengidentifikasi konsep-konsep yang digunakan dalam teori.
2. menentukan bagaimana peneliti mendefinisikan konsep-konsep dalam kontekstualitas teori tersebut.
3. mengidentifikasi pernyataan yang membawa seseorang pada pengembangan teori.
4. menganalisis jalur argumentasi atau penajaman ide yang membawa seseorang pada pemahaman sebuah teori.
5. diagram teori.

Atas pemahaman ini, maka seorang peneliti akan dapat memperkirakan sejumlah akumulasi pertanyaan yang disarankan dalam kerangka kerjanya. Kerangka kerja itu mewadahi paling tidak lima pertanyaan kunci yakni.

1. Pendekatan apa yang digunakan peneliti dalam menganalisis sebuah topik?
2. Pertanyaan apa yang dimunculkan oleh pendekatan di atas?
3. Bagaimana suatu pendekatan dapat dimanifestasikan ke dalam teks?
4. Bagaimana seorang peneliti mampu memperoleh kepekaan terhadap analisis objek penelitian?
5. Bagaimana seorang peneliti menjalankan fungsi interpretator terhadap objek yang ditelitinya?

Sampai dengan pelaksanaan analisis teori ini, kiranya seorang peneliti baru dapat menentukan sebuah model sebagai alat bantu dari bangunan teori di atas. hal terpenting dari proses ini adalah cara menentukan bagaimana ide-ide yang diendapkan saling berhubungan dan terintegrasikan serta bagaimana ide-ide tersebut menampilkan keutuhan sebuah fenomena. Kata populer untuk sebuah pararelitas model ialah *approach*. Model pada kadar *approach* atau pendekatan di sini, memungkinkan sebagai cara efektif untuk membantu peneliti mencermati hubungan-hubungan tadi, termasuk

menemukan cara baru dalam mempertimbangkan tema, ide baru, dan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dari proses penelitian. Dengan demikian muatan sebuah *approach* atau pendekatan acapkali digunakan berbagai istilah, seperti landasan teoretis, kerangka teoretis, landasan pemikiran, dan sebagainya. Ini juga menjadi indikasi sifat paradigmatis dalam pengertian model.

Model atau *theoretical framework* dalam istilah Sue Stinson, dikatakan sebagai tampilan tata hubungan, dapat terjadi antara ide dengan konsep, atau bahkan keseluruhan bagian dalam objek penelitian. Dikatakan lebih lanjut, model bukan hanya persoalan kata-kata, namun ia merupakan sebuah struktur, sebuah tata hubungan yang divisualisasikan. Ia merupakan sebuah visualisasi dari proses pemikiran kreatif dan analisis seorang peneliti dalam menetapkan tujuannya. Oleh karena itu sebuah model dapat merupakan suatu organisasi fenomena, dan ia dapat mengambil bentuk kategori, hierarki atau pola lain yang mengarah kepada bagaimana konsep-konsep peneliti itu dikumpulkan bersama dalam prinsip kepentingan dan saling berhubungan (Periksa Hanstein, 1999: 71). Salah satu tahapan penting penggunaan model adalah memberitahu peneliti tentang alat yang berguna bagi usahanya memperdalam dan memahami cara kerja suatu teori yang diterapkannya sebagai proses penelitiannya atau *inner working of a theory*. Demikian juga, sebuah model juga dapat sebagai metafora, atau lebih mengarah ke suatu penelitian tari yang ingin menguji pengetahuan tari secara konseptual. Bentuk terapan dalam model sebagai strategi metafora, yakni dengan menggunakan model teoritis yang baru muncul sebagai analogi visual yang terorganisasi, untuk mengungkapkan ide-ide yang harus dimengerti secara mendalam (Hanstein, 1999 : 75).

F. Penutup

Sampai dengan paparan ini, landasan utama seorang peneliti sebenarnya sangat dipengaruhi oleh sejumlah akumulasi ide-ide dan penguangannya. Salah satu komitmen yang mendorong penelitian adalah usaha-usaha seorang peneliti, dalam menyusun sistematika inkuiri atau *systematic of inquiry*. Perumusan anggapan ini merupakan dasar menuju pengembangan ide menuju proposal penelitian yang dimaksud seorang peneliti. Sistematika inkuiri memberi banyak kemungkinan pengembangan mode-mode pencarian di dalam penelitian.

Jika hal ini telah dilalui sebagai tahap pengembangan mode tersebut di atas, maka dapat dipertajam dengan pencarian metodologi dan prosedur

yang sesuai dengan pijakan ide. Dari sinilah seorang peneliti memulai proses menentukan sebuah proposal penelitian. Oleh karena sebuah proposal penelitian menuntut adanya kreasi pengetahuan baru, maka tidak mungkin menghindar dari pemahaman teori, konsep dan model yang dijadikan pola visualisasi pemikiran atau konstruksi logika dalam penelitian. Sudah barang tentu, pemahaman terhadap hal-hal di atas selaras dengan kepekaan analisis melekat di dalamnya. Cara ini juga untuk memberi kemungkinan model sebagai strategi metafora.

Dengan mengacu pada kreasi pengetahuan baru, maka proses penelitian selalu mendasarkan diri pada kemampuan intelektual seorang peneliti. Suatu pengulangan penemuan, atau penemuan kembali, atau penemuan baru, yang diperoleh dari penelitiannya adalah hasil dari proses pencariannya. Pencarian ini menjadi lebih penting, karena telah melalui sejumlah mode yang didapatkan dari penuangan ide yang orisinal. Persoalan ukuran dan akurasi yang melekat pada konsep, teori, metodologi, atau prosedur, hal ini lebih dipertimbangkan sebagai hubungan antar interpretasi dalam mode-mode pencarian penelitian.

Kepustakaan

Fawcett, Jacqueline, dan Florence Downs. *The Relationship of Theory and Research*. Philadelphia: F.A. Davis Com-Pany, 1992.

Henstein, Penelope. "From Idea to Research Proposal (Balancing The Systematic and Serendipitious)", dalam Sondra Horton-Freleigh dan Penelope Henstein eds. *Researching Dance: Evolving Modes of Inquiry*. Pittsburgh: The University of Pittsburgh Press, 1999, 22—54.

_____. "Models and Metaphors (Theory Making and The Creation of New Knowledge), dalam Sondra Horton-Freleigh dan Penelope Henstein eds., *Researching Dance: Evolving Modes of Inquiry*, 1999, 62—79. Moh. Natzir. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: C.V. Rajawali Press, 1985.

Novak, Cynthia. "Looking at Movement as Culture: Contact provisation to Disco, dalam *Theatre Drama Review*, 32, No. 4, 1988, 102—109.

Stinson, Susan. *NDA Scholar's Lecture: Research as Choreogra- p h y*. Reston Va: American Alliance for Health, Physical Education, Recreation, and Dance Public-ations, 1994.